

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA / KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu sumber rujukan penulis dalam melaksanakan sebuah penelitian. Dengan penelitian terdahulu, bisa dimanfaatkan sebagai pembandingan dan juga memberi gambaran topik dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun penelitian terdahulu antara lain:

Pertama penelitian yang dikerjakan oleh Siti Nor Hayati (2018) dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Dengan judul penelitian *Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)*. Hasil penelitian ini mengemukakan manfaat shalat dhuha bagi peserta didik MAN Purwoasri Kediri yaitu muncul rasa kenyamanan, tenang, pikiran bisa adem serta jernih setelah melakukan shalat dhuha, dan juga sebuah keterbiasaan akan membentuk akhlak (*akhlakul karimah*) dalam diri peserta didik. Adapun persamaannya yakni sama-sama membahas seputar salat dhuha dan juga objeknya sama-sama pada jenjang SLTA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif study kasus. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian Siti Nir Hayati memakai pendekatan kualitatif studi kasus sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif *field research*.

Kedua ialah penelitian dari Farid Rahman Hakim (2020) dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan dengan judul penelitiannya. *Penerapan Metode Pembiasaan Sholat Dhuha Berjama'ah Sebagai Ikhtiar Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Muhammadiyah Kota Pekalongan*. Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif. sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Adapun hasil penelitiannya, yaitu penerapan pembiasaan sholat dhuha

berjama'ah telah dilaksanakan dengan baik. Lalu nilai-nilai yang bisa diperoleh dari pelaksanaan sholat dhuha berjamaah ini adalah disiplin, religius, serta tanggung jawab. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada tempat serta jenjang pendidikannya. Yaitu, jenjang pendidikan *Sekolah Menengah Pertama* (SMP).

Ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yustina Wulansari dan Ida Zahara Adibah (2021) dari Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Semarang memiliki judul *Impresi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 Tahun Pelajaran 2019/2020*. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa dengan melaksanakan program sholat dhuha dengan rutin dapat mendukung pertumbuhan Kecerdasan Spritual (*Spiritual Quotient*) siswa dalam kesehariannya, siswa selalu dapat merasa bahwa semua yang mereka kerjakan adalah proses ibadah kepada Sang Pencipta, sehingga siswa dapat menumbuhkan dalam jiwanya rasa ikhlas ketika melakukan suatu pekerjaan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun persamaannya pada penelitian ini adalah sama-sama membahas sekitar shalat dhuha.

Keempat penelitian oleh Rawyandari Estu Rahayu dari Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul *Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang*. Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa implementasi shalat dhuha mempengaruhi terhadap kedisiplinan siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang. Dalam perhitungan yang menggunakan tekni analisa data korelasi product moment mengatakan bahwa terdapat pengeruh yang signifikan antara Implementasi Shalat Dhuha terhadap Kedisiplinan Siswa SMP Muhammadiyah 01 Malang pada kelas VIII dan IX, dengan data berupa nilai yang di dapatkan r hitung sebesar 0,740 dengan taraf signifikansi 5% dari 100 adalah 0,1946. Adapun perbedaan dan perasamaan penelitian ini, peneliltian ini menggunakan

penelitian kuantitatif, dan sama-sama membahas seputar shalat dhuha. Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu meneliti mengenai pengaruh shalat dhuha terhadap kedisiplinan, sedangkan penelitian ini pembentukan akhlak dengan menerapkan aktivitas shalat dhuha.

Kelima penelitian oleh Eni Sri Mulyani dan Hunainah dari Universitas Islam Negeri (UIN) Banten yang berjudul *Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa (Penelitian di SD Negeri Kadingding, Kecamatan Kibin, Kabupaten Serang)*). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa pada SD Negeri Kadingding selain shalat dhuha ada kegiatan lain dalam meningkatkan disiplin belajar siswa, yaitu mentoring pagi, ngaji ceria, muroja'ah pagi, dan juga membaca Asmaul Husna. Dan shalat dhuha memberi dampak bagi siswa SD Negeri Kadingding yaitu dapat memperkuat keimanan siswa, meningkatkan giat rajin belajar siswa. Sedangkan untuk akhlak siswa dapat mempererat tali persaudaran siswa dengan menyambung tali silaturahmi, dan bilamana mereka bertemu dengan orang yang lebih tua selalu berjabat tangan dan mengucapkan salam. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas persoalan shalat dhuha. Perbedaannya penelitian terdahulu membahas shalat dhuha untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pelaksanaan shalat dhuha dapat membentuk akhlakul karimah peserta didik, dan juga untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan aktivitas shalat dhuha dalam membentuk akhlak peserta didik.

Dari kelima penelitian terdahulu tersebut, ada korelasi terhadap penelitian yang akan diteliti sang peneliti, yaitu sama-sama mengkaji perihall shalat dhuha. Didalam hal itu yang akan menjadi perbedaan penulisan. Adapun yang membedakan penelitian ini yaitu penelitian ini berfokus pada penerapan aktivitas shalat dhuha dalam membentuk akhlak

peserta didik, bagaimana penerapan aktivitas sholat dhuha dalam membentuk akhlak peserta didik. Penelitian terdahulu tersebut bisa disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini guna memudahkan dalam pemahaman pembaca informasi.

Tabel persamaan & perbedaan

No.	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Nor Hayati (2018). <i>Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015).</i>	Memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang shalat dhuha.	Perbedaannya terletak pada pendekatan, Siti Nor Hayati dalam penelitiannya memakai pendekatan kualitatif studi kasus, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian memakai pendekatan kualitatif <i>field research</i> .
2	Farid Rahman Hakim (2020). <i>Penerapan Metode Pembiasaan Sholat Dhuha Berjama'ah Sebagai Ikhtiar Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Muhammadiyah Kota Pekalongan.</i>	Persamaannya yaitu sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan	Perbedaannya terletak pada fokus yang dibahas yaitu, penelitiannya Farid membahas tentang metode

		<p>adalah penelitian lapangan (<i>field research</i>).</p>	<p>pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan secara berjamaah untuk pembinaan akhlak siswa, sedangkan peneliti fokus membahas tentang pelaksanaan shalat dhuha dapat membangun akhlakul karimah peserta didik, dan juga untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan aktivitas shalat dhuha dalam membentuk akhlak peserta didik.</p>
3	<p>Yustina Wulansari & Ida Zahara Adibah (2021). <i>Impresi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 Tahun Pelajaran 2019/2020</i></p>	<p>Memiliki persamaan pada pendekatan penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan</p>	<p>Penelitian Yulistina & Ida membahas tentang pelaksanaan program shalat dhuha terhadap kecerdasan</p>

		pendekatan kualitatif. Dan juga sama-sama membahas tentang shalat dhuha.	spiritual (SQ) siswa, sedangkan penelitian ini fokus memneliti tentang pelaksanaan shalat dhuha dapat membangun akhlakul karimah peserta didik, dan juga untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan aktivitas shalat dhuha dalam membentuk akhlak peserta didik.
4	Rawyandari Estu Rahayu (2021). <i>Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang.</i>	Persamaannya yaitu sama-sama membahas seputar sholat dhuha.	Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu meneliti berkenaan pengaruh sholat dhuha terhadap kedisiplinan, sedangkan penelitian ini

			<p>Penelitian ini fokus membahas tentang pelaksanaan shalat dhuha dapat membangun akhlakul karimah peserta didik, serta untuk menjelaskan faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat penerapan aktivitas shalat dhuha dalam membentuk akhlak peserta didik.</p>
5	<p>Eni Sri Mulyani & Hunainah (2021). <i>Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa (Penelitian di SD Negeri Kadingding, Kecamatan Kibin, Kabupaten Serang)</i>.</p>	<p>Persamaannya adalah sama-sama membahas persoalan sholat dhuha.</p>	<p>Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas sholat dhuha untuk menumbuhkan disiplin belajar peserta didik. Sedangkan penelitian ini membahas pelaksanaan shalat dhuha dapat</p>

			<p>membentuk akhlakul karimah siswa, dan juga untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan aktivitas shalat dhuha dalam membentuk akhlak peserta didik.</p>
--	--	--	--

B. Kerangka Teoretis

1. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Sholat dhuha merupakan salah satu sholat sunnah yang hukumnya sunnah muakkadah (sangat dianjurkan) (Al-qahtani, 2009), oleh karena kebaikan bagi kita untuk mengetahui sunnah ini. Sholat dhuha adalah salat sunnah yang dilakukan saat waktu dhuha, namanya diambil dari waktunya. Dhuha yang berarti pagi hari menjelang siang antara 7 pagi sampai 11 siang (Hayati, 2018). Waktu yang utama salat dhuha adalah salat sunnah yang dilakukan pada pagi hari antara pukul 07.00 hingga jam 10.00 waktu setempat, sedangkan jumlah roka'at salat dhuha minimal dua rakaat dan maksimal dua belas roka'at dengan satu salam setiap dua roka'at (Rajin, 2016).

Shalat dhuha ialah shalat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, dikerjakan saat pagi hari. Dengan kata lain,

diartikan salat dhuha ialah salat sunnah yang dimulai ketika matahari muncul setinggi tombak serta berakhir pada waktu matahari tergelincir. Salat dhuha ialah salat sunnah yg selalu di anjurkan oleh Rasulullah SAW.

Shalat sunnah dhuha merupakan shalat sunnah yang mempunyai aneka macam keistimewaan. Pada lazimnya melaksanakan salat dhuha sebagai jalan sebagai pemohonan ampunan dari Allah SWT, mencari ketenangan hidup serta memohon agar dilapangkan rezeki seseorang (Rahayu, 2021). Yang namanya rezeki tdaklah selalu berwujud materi maupun harta, ilmu yang bermanfaat, amal shalih serta segala yang membuat tegaknya agama, rezeki berupa jodoh jadi intinya akan mendapat rezeki dalam bentuk apapun bagi orang yang selalu mengamalkan shalat dhuha. Allah berfirman dalam Al-Qur'an mengenai sholat dhuha, dalam QS. Adh-Dhuha: 1-3 yang berarti :

“Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu.”

Demikian dapat disimpulkan bahwa, Shalat Dhuha adalah salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan (sunnah muakkadah) didalam agama Islam. Ibadah ini dilakukan saat waktu Dhuha, yang berarti pagi hari menjelang siang, yaitu antara pukul 7 pagi hingga 11 siang. Salat Dhuha terdiri dari minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat, dengan setiap dua rakaat satu. Rasulullah SAW sangat menganjurkan pelaksanaan Salat Dhuha, dan ibadah ini memiliki banyak keistimewaan. Salah satu tujuan Shalat Dhuha adalah memohon ampunan dari Allah SWT, mencari ketenangan hidup, serta memohon agar rezeki diberikan dalam berbagai bentuk, seperti ilmu yang bermanfaat, amal shalih, dan keberkahan dalam kehidupan.

Ayat dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Adh-Dhuha: 1-3, juga menekankan pentingnya waktu Dhuha dan menggambarkan kasih

sayang Allah yang tidak pernah meninggalkan atau membenci hamba-Nya. Dengan demikian, Salat Dhuha bukan hanya sebuah ibadah rutin, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, mencari keberkahan, dan memperoleh ampunan-Nya. Dengan mengetahui dan melaksanakan Salat Dhuha, umat Islam dapat memperoleh manfaat spiritual dan moral yang besar dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Hukum Shalat Dhuha

Salat Dhuha hukumnya sunnah muakkadah (sangat ditekankan) hal ini karena Nabi SAW melakukannya serta memberikan petunjuk bimbingan kepada para sahabatnya untuk melakukannya. Beliau juga mewasiatkan salat ini, sedangkan wasiat kepada seseorang sama kedudukannya dengan wasiat kepada seluruh umatnya (Al-qahtani, 2009). Wasiat ini terdapat dalam hadits riwayat Al-Bukhari yang berarti Abu Hurairah RA, berkata “kekasihku Rasulullah SAW berwasiat kepadaku tiga hal. Aku tidak akan meninggalkannya samapai mati. Pertama, puasa tiga hari pada setiap bulan. Kedua, dua raka'at Dhuha. Ketiga, witr sebelum tidur.”

Imam an-Nawawi juga menguatkan bahwa shalat dhuha hukumnya sunnah muakaddah (sangat ditekankan). Ia berkata “Hadits-hadits ini seluruhnya disepakati, tidak ada perbedaan pendapat dikalangan ahli tahqiq (Al-qahtani, 2009). Jadi kesimpulannya hukum dari shalat dhuha ini merupakan sunnah muakkadah yakni sunnah yang sangat dianjurkan dalam pelaksanaannya.

c. Keutamaan Shalat Dhuha

Seperti yang telah diketahui bahwa shalat dhuha merupakan salah satu amalan yang sangat ditekankan sendiri oleh Rasulullah SAW, beliau menginginkan kepada seluruh umatnya untuk berjuang semaksimal mungkin untuk menjaga amalan ini, agar kita bisa meraih keutamaannya, semua itu demi ebahagiaan baik di dunia

maupun di akhirat (Mustofa, 2011). Seperti meraih derajat yang mulia, tergolong hamba yg taat, mendapat pahala setara ibadah umrah, siampuni dosa-dosanya, seperti perang cepat menang, waktu mustajab, memenuhi panggilan Allah SWT, mendapat tempat di surga, serta dihapus dosa-dosa (Ar-Rahman, 2011).

d. Manfaat Shalat Dhuha

Shalat dhuha diakui bisa menjadikan jiwa seorang umat muslim menjadi cerah, oleh karena itu lebih baik sholat dhuha ditanam sejak dini terhadap anak-anak kita. Dalam buku *Berkah Sholat Dhuha* karya M. Khalilaurrahman Al-Mahfani menyebutkan bahwa manfaat yang bisa didapat dengan mengerjakan sholat dhuha berdasarkan pengetahuan langsung dari orang-orang yang mengerjakannya, antara lain:

- a) Hati menjadi tenang.
- b) Pikiran menjadi lebih konsentrasi.
- c) Kesehatan fisik terjaga.
- d) Kemudahan dalam urusan.
- e) Memperoleh rizki yang tidak disangka-sangka (M. Khalilurrahman Al Mahfani 2018).

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Pengertian Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu pengertian secara etimologi (bahasa) dan juga terminology (istilah). Adapun secara bahasa, kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu “*khuluq*”, jamaknya “*khulqun*”, dapat diartikan sebagai budi perkerti, perangai, tingkah laku dan tabiat (Anwar, 2008). Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, akhlak mempunyai pengertian budi pekerti atau kelakuan (KBBI, 2008).

Sedangkan pengertian akhlak secara istilah mengacu kepada pendapat dari para ahli. Menurut Imam Alghazali akhlak merupakan suatu perangai (watak, tabiat), yang tinggal kuat dalam jiwa

seseorang dan merupakan akar timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu darinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau dirancang sebelumnya (Al-Ghazali, 2014). Sedangkan menurut Soegarda Poerbakawata mengatakan bahwa akhlak merupakan budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang berupa akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap tuhan dan terhadap sesama manusia.

Ibnu Maskawaih dalam bukunya Imam al-Ghazali yang disebut "Ihya' Ulūm al-Dīn," dia menyebutkan bahwa akhlak adalah cara jiwa mengekspresikan dirinya. Semua tindakan dan perilaku berasal dari jiwa dengan tidak memerlukan pemikiran atau introspeksi yang mendalam. Dengan kata lain, jika jiwa seseorang menjadi sumber dari sikap-sikap yang baik, baik menurut akal sehat maupun hukum agama Islam (shari'ah), sehingga akhlaknya dapat disebut sebagai akhlak yang baik. Akan tetapi, jika dari jiwa tersebut muncul sifat-sifat yang buruk atau tercela, maka akhlaknya dapat dianggap sebagai akhlak yang buruk (Al Ghazali, 2008).

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah akhlak adalah suatu perangai atau watak yang menjadi sumber dari perbuatan-perbuatan tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang berasal dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan sesama manusia. Ibnu Maskawaih dalam karyanya "Ihya' Ulūm al-Dīn" juga mengungkapkan bahwa akhlak adalah cara jiwa mengekspresikan dirinya.

Dengan demikian, akhlak yang baik adalah ketika jiwa seseorang menjadi sumber dari sikap-sikap yang baik, baik menurut akal sehat maupun hukum agama (shari'ah), sementara akhlak yang buruk adalah ketika jiwa tersebut menghasilkan sifat-sifat yang buruk atau tercela.

b. Sumber Akhlak

Sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah yaitu berupa tolok ukur baik dan buruk atau mulia dan tercelanya manusia, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat (Hayati, 2018). Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik maupun buruknya, terpuji maupun tercela semata-mata karena syara' (Al-qur'an dan Hadits). Hati nurani atau fitrah manusia dalam bahasa Al-qur'an memang dapat menjadi tolok ukuran baik dan buruknya manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 30 yang berarti. *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”*

c. Macam-macam Akhlak

Aminuddin menyebutkan bahwa akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) ialah perilaku sederhana yang lurus sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berkemauan, berani, sabar, syukur, lemah lembut dan lain-lain.

2. Akhlak Tercela

Akhlak tercela (*akhlakul madzmudah*) yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah swt yang berupa segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji (Aminuddin, 2006).

e. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak ialah sama dengan ruang lingkup ajaran islam, khususnya berkaitan dengan pola hubungan (Sa'adurahman, 2001). Adapun ruang lingkupnya, yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah ialah yang bisa diartikan sebagai sikap atau perilaku yang seharusnya dilakukan oleh insan sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai penciptanya. Menurut Abuddin Nata, beragam cara yang dapat dilakukan untuk berakhlak kepada Allah dan kegiatan menumbuhkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan.

Nilai nilai ketuhanan yang mendasar berdasarkan pendapat Abuddin Nata meliputi : *pertama* iman. Iman Artinya sikap batin yang penuh kepercayaan kepada sang Pencipta. *Kedua* ihsan. Ihsan adalah kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir serta bersama manusia dimanapun manusia berada *Ketiga* taqwa. Taqwa ialah perilaku yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. *Keempat* Ikhlas adalah sikap murni dlm tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin. *Kelima* Tawakkal adalah sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan berkeyakinan bahwa Dia bisa menolong manusia dalam mencari serta menemukan jalan yang terbaik. *Keenam* Syukur adalah sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat yang tak terbilang banyaknya yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia. *Ketujuh* Sabar adalah sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin dll (Nata, 2010).

2. Akhlak terhadap sesama manusia.

Akhlak kepada sesama manusia dapat diartikan sikap atau perbuatan manusia kepada manusia lain. Nilai-nilai akhlak kepada sesama manusia yang patut sekali untuk dilaksanakan, yaitu, silaturrahmi, persaudaraan (ukhuwah), adil, baik sangka,

rendah hati, tepat janji, lapang dada, hemat, dan dermawan (Nata, 2010).

3. Akhlak Terhadap Lingkungan.

Lingkungan disini meliputi segala sesuatu sekeliling manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tadak bernyawa. intinya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan berasal dari manusia sebagai khalifah, kekhalifahan menuntut adanya hubungan manusia dengan sesamanya serta terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan (Alim, 2006).

f. Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak merupakan salah satu dari tujuan pendidikan, karena banyak sekali didapati pendapat ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Seperti pendapat Muhammad Al-Abrashy yang dikutip oleh Abuddin Nata dlm buku yang berjudul "akhlak tasawuf" bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa dan tujuan pendidikan islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identic dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama islam.

Mayoritas tokoh akhlak, seperti Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, dan juga Alghazali, menyatakan bahwa akhlak ialah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Iman Alhghazali menyatakann dalam karyanya *Ihya' 'ulum a;-Din* yang dikutip oleh Drs. H. Nasharudin, M.Ag. sebagai berikut :

Yang artinya: "*Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan perbaikilah akhlak kamu sekalian*".

Berdasarkan pernyataan diatas, bisa disimpulkan bahwa pembentukan akhlak ialah usaha yang sungguh-sungguh dengan tujuan membangun perilaku dengan memakai sarana pendidikan serta pembinaan secara terprogram dengan baik serta melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

